



Urgensi Pengembangan Model Konseling Kelompok Teknik *Self Management* Untuk Meningkatkan Kecerdasan Moral Siswa SMP

Muya Barida, Hardi Prasetiawan

Bimbingan dan Konseling, Universitas Ahmad Dahlan

E-mail koresponden: moza_barid@yahoo.com

Abstract: The intelligence that must be possessed by a student is not only limited to academic achievement. Moreover, students need moral intelligence. This moral intelligence is considered the ability to control oneself in the proper direction. High-quality moral intelligence is required for students to live a personal, social life both in the family, school and community environment. This paper aims to try presenting the importance to develop a model of self-management techniques group counseling for improving moral intelligence. Through a self-management technique of group counseling model, students can improve moral intelligence outside of counseling settings so that group counseling services are more effective.

Keywords: moral intelligence, self-management, group counseling.

Abstrak: Kecerdasan yang harus dimiliki seorang siswa tidak hanya sebatas prestasi akademik. Lebih dari itu siswa membutuhkan kecerdasan moral. Kecerdasan moral ini dianggap kemampuan mengendalikan diri ke arah yang benar. Kecerdasan moral yang berkualitas tinggi diperlukan bagi siswa untuk menjalani kehidupan sosial dan pribadi baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk mencoba menyajikan hal-hal yang penting untuk mengembangkan suatu model kelompok konseling teknik *self management* untuk meningkatkan kecerdasan moral. Melalui model konseling kelompok teknik *self management*, siswa dapat meningkatkan kecerdasan moral di luar setting konseling sehingga hasil layanan konseling kelompok lebih efektif.

Kata kunci: kecerdasan moral, *self management*, konseling kelompok

Open Access

Artikel diterima: 12 September 2017; direvisi: 6 Januari 2018; disetujui: 30 Januari 2018



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Tersedia online di : <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus>

1. PENDAHULUAN

Fenomena moral telah menjadi isu utama dalam perjalanan hidup umat manusia. Permasalahan moral telah ada semenjak adanya manusia bahkan Rasulullah SAW diutus ke dunia untuk memperbaiki moral (akhlak) umat manusia sebagaimana dalam sabdanya: *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia"*. Bahkan para filsuf seperti Socrates, Aristoteles, Ibn Rusyd, Al Ghazali, hingga Imanuel Kant menyadari pentingnya faktor moral (Muthahhari, 2008). Kajian Psikologi oleh Piaget dan Lawrence Kohlberg mencurahkan fokus penelitian untuk membahas perkembangan moral anak hingga dewasa. Hal tersebut mengindikasikan bahwa moral merupakan salah satu landasan utama yang penting bagi kesejahteraan suatu bangsa dan merupakan substansi dari suatu kemajuan bangsa dan Negara.

Data Koran Rakyat Merdeka (dalam Azhar, 2009) berdasarkan hasil survey Komisi Nasional Perlindungan Anak menjelaskan bahwa sejumlah 4.500 remaja di kota besar di Indonesia tahun 2007 menunjukkan sebanyak 97% dari responden pernah menonton film porno, sebanyak 93,7% pernah ciuman.

Sedangkan 62,7% siswa SMP telah berhubungan intim, dan 21,2% siswi SMA pernah menggugurkan kandungan. Fakta tersebut menjadi pertanda bahwa bangsa ini sedang mengalami dekadensi moral akut yang jika dibiarkan suatu kelak akan merobohkan eksistensi bangsa dan negara, bahkan agama.

Borba (2008) menyatakan bahwa telah banyak usaha dan cara yang dilakukan untuk mengembangkan dan membentuk karakter moral positif pada anak mulai dari pendekatan sosial, kemampuan mengatasi konflik, manajemen stres, mengajarkan rasa percaya diri, hingga gagasan Howard Garder tentang *multiple intellegence* dan Daniel Goleman dengan gagasan kecerdasan emosional, namun krisis moral masih terus berlanjut. Maka salah satu solusi efektif adalah mengarahkan kemampuan anak dan remaja untuk memahami dengan keyakinan yang kuat tentang hal benar dan salah atau kecerdasan moral.

Borba (dalam Moghadas, 2013) mendefinisikan kecerdasan moral yaitu

"the capacity to distinguish right from wrong and to act according to a moral certainty in order to provide correct and honorable behavior. This type of intelligence shows the human mental capacity to determine how universal

human principles, values and goals related to your actions. Also Moral Intelligence represents one's ability to set standards of excellence and passion beyond his interests and even in the midst of such topics as the effectiveness of individual reactions”

Yusuf (2008) mengungkapkan bahwa perkembangan konsep moral dari masa anak ke masa remaja dominan dipengaruhi oleh faktor lingkungan, terutama keluarga kemudian masyarakat dan lingkungan sekolah. Proses pemahaman tentang konsep moral (benar-salah, baik-buruk) pada anak dan remaja sangat berbeda. Pemahaman moral anak bersifat *heteronomy* sebab anak memahami bahwa aturan-aturan orang dewasa merupakan sebuah hukum yang harus di ikuti. Inilah konsep Piaget yang kemudian di kembangkan oleh Kohlberg pada tahapan moral *prakonvensionalnya*.

Moral dapat berkembang sepanjang kehidupan manusia dan berkaitan dengan aspek kehidupan yang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Septiana (2008) merekomendasikan bahwa program bimbingan pengembangan karakter moral dapat membentuk kompetensi pribadi sosial santri. Tirri dkk (2009) melakukan penelitian dan menemukan bahwa moralitas berhubungan dengan kecerdasan. Arifin (2008) juga menemukan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan yang signifikan

antara kecerdasan moral terhadap perilaku Kewargaan Organisasi.

Permasalahan anak yang memiliki kecerdasan moral yang belum sesuai harapan di sekolah memerlukan sebuah upaya bantuan. Layanan bimbingan dan konseling diperlukan dalam rangka melakukan upaya preventif dan kuratif terkait masalah pribadi dan sosial siswa. Terdapat juga jenis layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan dalam pengentasan masalah bersama yaitu layanan Konseling Kelompok.

Konseling kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah. Layanan Konseling Kelompok merupakan upaya layanan yang diberikan kepada siswa agar mampu mengatasi dan mengentaskan permasalahan-permasalahan yang dialaminya secara bersama-sama, baik yang bersifat pribadi maupun sosial, sehingga mampu membina hubungan sosial yang dinamis di lingkungan kelompoknya. Salah satu teknik konseling kelompok yang dapat diterapkan yaitu *self management*.

Self management secara umum berarti membuat siswa terlibat dalam langkah-langkah dasar dalam program perubahan tingkah laku. Asumsi dasar dalam konseling kognitif perilaku dalam hal ini adalah bagaimana proses konseling

kelompok dalam mengubah kognitif agar dapat berperan penting dalam proses *self management* dan perubahan perilaku yang dikendalikan oleh interaksi dalam peristiwa internal dan eksternal atau kekuatan lingkungan yang mempengaruhinya di luar sesi konseling kelompok.

Nursalim (2013) menjelaskan teknik *self management* meliputi pemantauan diri (*self-monitoring*), penguasaan terhadap rangsangan (*stimulus-control*) dan *reincforcement* yang positif (*self-reward*). Secara praktis, teknik *self management* memiliki keunggulan-keunggulan yaitu menambah pemahaman individu terhadap lingkungan dan mengurangi ketergantungan terhadap konselor atau yang lain, praktis, tidak mahal dan mudah diterapkan.

Berdasarkan uraian di atas, dalam hal ini teknik *self management* dapat memberikan sumbangan untuk meningkatkan kecerdasan moral pada siswa. Teknik *Self management* dalam pembahasan ini adalah suatu strategi perubahan dan pengembangan perilaku yang menekankan pentingnya ikhtiar dan tanggung jawab pribadi untuk mengubah dan mengembangkan perilaku individu sendiri. Perubahan perilaku ini dalam

prosesnya lebih banyak dilakukan oleh siswa (konseli) yang bersangkutan, bukan diarahkan atau bahkan dipaksakan oleh orang lain (konselor). Sehingga dalam pembahasan ini diberikan suatu pemaparan mengenai pentingnya pengembangan model pendekatan konseling kelompok teknik *self management* untuk meningkatkan kecerdasan moral pada siswa.

2. PEMBAHASAN

Terminologi moral diadopsi dari bahasa Latin, yaitu “mos” (jamak: *mores*) diartikan sebagai adat kebiasaan. Yusuf (2008) menambahkan bahwa moral selain mengandung arti adat kebiasaan/adat istiadat, moral juga merupakan peraturan/nilai-nilai atau tatacara kehidupan. Bull (dalam Devine, 2006) mengemukakan bahwa moral adalah “*All morality consists of relationships between persons; that its three concerns are therefore, self, others and the relationship between them; and that the heart of morality is therefore respect for persons.*”

Selanjutnya, Lennick & Kiel (2008) mendefinisikan bahwa kecerdasan moral adalah

“*the mental capacity to determine how universal human principles should be applied to our values, goals, and action.*”

Berdasarkan penjelasan teoritik tentang pengertian kecerdasan moral, maka disimpulkan bahwa kecerdasan moral merupakan kemampuan mental seseorang yang melibatkan unsur emosional dan unsur kognisi (intelektual) untuk berpikir, bersikap, berperilaku atau bertindak berdasarkan sistem nilai yang berlaku pada suatu masyarakat sehingga dapat diaplikasikan pada tujuan dan tindakan dalam kehidupan.

Menurut Borba (2008), terdapat tujuh kebajikan utama yang menjadi esensi pokok sebagai landasan untuk bersikap dan berperilaku secara etis yang sesuai dengan tabel 1.

Tabel 1 Tujuh Aspek Utama Kecerdasan Moral

No.	Kebajikan	Defenisi
1	Empati	Memahami dan merasakan kekhawatiran orang Lain
2	Hati Nurani	Mengetahui dan menerapkan cara bertindak yang benar
3	Kontrol Diri	Mengendalikan pikiran dan tindakan agar dapat menahan dorongan dari dalam maupun dari luar sehingga dapat bertindak dengan benar
4	Rasa Hormat	Menghargai orang lain dengan berlaku baik dan sopan
5	Kebaikan Hati	Menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain

6	Toleransi	Menghormati martabat dan hak semua orang meskipun keyakinan dan perilaku mereka berbeda dengan kita
7	Keadilan	Berpikir terbuka serta bertindak jujur dan bertindak benar

Berdasarkan tabel di atas dapat diuraikan bahwa kecerdasan moral terdiri dari tujuh aspek yaitu *empathy*, *conscience*, *self control*, *respect*, *kindness*, *tolerance*, dan *fairness*. Oleh karena itu, perlu mendalami masing-masing aspek dan mengadaptasi instrument skala psikologis dari berbagai sumber, yaitu: 1) Davis (1980) tentang empati, 2) Lerner, Richard M (2005) tentang *Social Conscience*, 3) Tangney, J.P., Baumeister, R.F., Boone, A.L (2004) tentang *self control*, 4) Hendrick, S. S., & Hendrick, C (2006) tentang *respect*, 5) Comunian (1998) tentang *kindness*, 6) Thomae, M., Birtel, M.D. & Wittemann, J. (2016) tentang *tolerance*, dan 7) Prerana Bharadwaj (2016) tetang *fairness*.

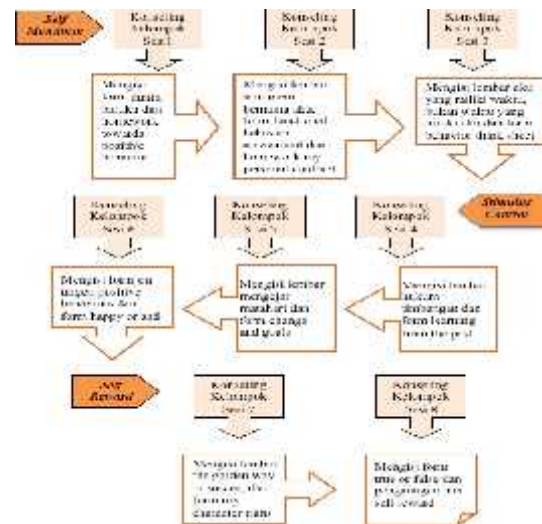
Wawancara dilakukan kepada guru tentang kondisi moral siswa di sekolah. Menurut guru bimbingan dan konseling di salah satu SMP Negeri di Yoyakarta bahwa memang terjadi perubahan moral siswa dari waktu ke waktu. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain kurangnya perhatian orang tua, pengaruh pergaulan di masyarakat,

dan media sosial yang berkembang secara pesat. Selanjutnya peneliti memberikan skala psikologis kepada siswa di SMP Negeri di Yogyakarta. Hasil menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan moral siswa berada dalam kategori sedang.

Berdasarkan informasi yang diperoleh ini, perspektif pentingnya mengembangkan model konseling kelompok teknik *self management* untuk meningkatkan kecerdasan moral muncul. Aspek kecerdasan moral sangat mendalam dan mencerminkan kepribadian siswa. Oleh karena itu untuk meningkatkan kecerdasan moral dari tingkat sedang ke level lebih tinggi, siswa dapat senantiasa mengatur dan mengontrol dirinya sendiri melalui teknik *self management* selain melalui dinamika kelompok dari konseling kelompok.

Model konseling kelompok teknik *self management* untuk meningkatkan kecerdasan moral ini perlu disusun dan dituangkan dalam beberapa komponen, antara lain: (1) Rasional, (2) Visi dan misi konseling kelompok, (3) Tujuan konseling kelompok, (4) Isi konseling kelompok, (5) Pendukung sistem konseling kelompok, (6) Prosedur pelaksanaan konseling kelompok teknik *self management*, dan (7) Kualifikasi konselor.

Model pelaksanaan konseling kelompok teknik *self management* untuk meningkatkan kecerdasan moral secara detail dapat dijelaskan pada gambar 1.



Gambar 1 Road Map Model Konseling Kelompok Teknik Self Management untuk Meningkatkan Kecerdasan Moral

Salah satu kemampuan yang perlu dimiliki dan diterapkan oleh seorang konselor adalah kemampuan memberi layanan konseling dalam kegiatan kelompok. Menurut Natawidjaja (2009) konseling kelompok adalah salah satu bentuk teknik bimbingan dilihat dari segi suasana hubungan dalam batasan individual-kelompok. Bimbingan kelompok dan konseling kelompok memanfaatkan suasana kelompok yang individual, namun memanfaatkan suasana kelompok sebagai cara *treatment* dan

sarana remedial atau pengembangan konseli.

Jacobs & Harvill (2012) mengemukakan bahwa

“group counseling is better because members need the input from others, plus they learn more from listening than talking. In many instances with teenagers, group counseling is better than individual counseling because teenagers often will talk more readily to other teenagers than with adults. For those stuck in the grief process, groups have been found to be very valuable”

Kemudian Corey (2012) mendefinisikan konseling kelompok yaitu

“Group counseling has preventive as well as remedial aims. Generally, the counseling group has a specific focus, which may be educational, career, social, or personal. Counseling groups are often problem oriented, and the members largely determine their content and aims. Group members typically do not require extensive personality reconstruction, and their concerns generally relate to the developmental tasks of the life span. Group counseling tends to be growth oriented in that the emphasis is on discovering internal resources of strength”

Gibson & Mitchell (2011) mengemukakan istilah konseling kelompok mengacu kepada penyesuaian rutin atau pengalaman perkembangan dalam lingkup kelompok. Konseling kelompok bertujuan untuk membantu konseli mengatasi problem mereka lewat penyesuaian diri dan perkembangan kepribadian dari hari ke hari

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah suatu layanan yang dilakukan oleh konselor kepada sekelompok individu yang sedang mengalami masalah untuk menyelesaikan permasalahannya agar tidak menghambat potensi yang dimiliki. Adapun tahap-tahap proses konseling kelompok menurut Corey (2011) yaitu Tahap Permulaan (*Beginning Stage*), Tahap Transisi (*Transition Stage*), Tahap Kegiatan (*Working Stage*), dan Tahap Pengakhiran (*Termination Stage*).

Konseling kelompok teknik *self management* dirasakan dapat meningkatkan kecerdasan moral siswa. Menurut Nursalim (2013) *self management* adalah suatu proses dimana konseli mengarahkan perubahan tingkah laku mereka sendiri, dengan menggunakan satu strategi atau kombinasi strategi. Konseli harus aktif menggerakkan variabel internal dan eksternal untuk melakukan perubahan yang diinginkan. Woolfolk (2009) mengemukakan *self management* adalah mengelola perilaku kita dan menerima tanggung jawab untuk tindakan kita. Dalam teori behavioral, penggunaan prinsip-prinsip perilaku untuk mengubah perilaku kita.

Self management adalah suatu strategi perubahan perilaku yang dalam prosesnya konseli (siswa) mengarahkan perubahan perilakunya sendiri dengan suatu teknik atau kombinasi teknik terapeutik. Nursalim (2013) menjelaskan ada tiga strategi yang merupakan bagian dari strategi *self management* yaitu *Self Monitoring*, *Stimulus Control* dan *Self Reward*. Ketiga strategi dapat diuraikan sebagai berikut: **Self Monitoring**, adalah proses konseli mengobservasi dan mencatat sesuatu tentang dirinya sendiri dan interaksinya dengan situasi lingkungan, **Stimulus Control**, adalah penyusunan atau perencanaan kondisi-kondisi lingkungan yang telah ditentukan sebelumnya yang membuat terlaksananya atau dilakukannya tingkah laku tertentu. Kendali *stimulus* menekankan pada penataan kembali atau modifikasi lingkungan sebagai isyarat khusus atau penyebab atas respon tertentu, dan **Self Reward**, digunakan untuk memperkuat atau untuk meningkatkan respons yang diharapkan. Nursalim (2013) menjelaskan bahwa *self reward* digunakan untuk memperkuat atau menambah respons yang diinginkan. *Self reward* berfungsi mempercepat target tingkah laku

sehingga terjadi peningkatan kecerdasan moral.

3. KESIMPULAN

Secara umum suatu model konseling kelompok teknik *self management* penting dikembangkan untuk meningkatkan kecerdasan moral pada siswa. Secara operasional, pembahasan ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan model konseling kelompok teknik *self management* untuk meningkatkan kecerdasan moral. Pembahasan ini dapat dijadikan sebagai langkah awal untuk pengembangan model konseling kelompok teknik *self management* sehingga bermanfaat sebagai sumber informasi bagi guru, orang tua, dan pemerhati pendidikan dalam mendampingi anak-anak yang mulai memasuki usia remaja awal dalam melewati masa-masa krisis kepercayaannya dan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan baru mengenai dampak yang dapat ditimbulkan akibat rendahnya kecerdasan moral.

Pengembangan model konseling kelompok teknik *self management* untuk meningkatkan kecerdasan moral dapat dijadikan salah satu solusi untuk mengatasi masalah yang timbul dari setiap

tindakan dan tingkah laku belajar siswa. Siswa dapat mengubah perilaku sehari-hari secara lebih positif sehingga kecerdasan moralnya dapat meningkat. Melalui pemanfaatan kelompok dalam setting konseling kelompok, selanjutnya siswa dapat menerapkan teknik *self management* baik di dalam maupun di luar sesi konseling kelompok maka kecerdasan moral siswa lebih dapat meningkat secara efektif.

4. DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M (2008). *Pengaruh Kecerdasan Moral terhadap Perilaku Kewargaan Organisasi (PKO) di Bank Niaga Cabang Yogyakarta*. Tesis tidak diterbitkan. Yogyakarta: UGM.
- Azhar, MH. & Putri, DE. (2009). Kecerdasan Moral Pada Remaja Yang Mengalami Deviasi Mothering, *Jurnal Psikologi*, 2 (2).
- Borba, M. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Comunian, A.L. (1998). The Kindness Scale, *Psychological Reports*, 998 (83): 1351-1361.
- Corey, G. (2011). *Teori dan Praktek Dari Konseling dan Psikoterapi Edisi Ke 4*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Corey, G. (2012). *Theory & Practice of Group Counseling Eighth Edition*. Pacific Groove. California: Brooks/Cole.
- Davis, M. H. (1980). A Multidimensional Approach to Individual Differences in empathy, *JSAS* *Catalog of Selected Documents in Psychology*, 10 (85).
- Devine, S. (2006). *What is Moral Education*. Nourthampton: Susan Devine.
- Gibson, R. & Mitchell M. (2011). *Bimbingan & Konseling*. Cetakan I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hendrick, S. S., & Hendrick, C. (2006). Measuring respect in close relationships. *Journal of Social and Personal Relationships*, 23(6), 881-899.
- Jacobs, M. & Harvill. (2012). *Group Counseling Strategies And Skills Seventh Edition*. West Virginia University America: Brooks/Cole.
- Lennick, D. & Kiel, F. (2008). *Moral Intelligence, Enhancing Business Perfomance & Leadership Success*. New Jersey: Pearson Education Inc.
- Lerner, R. M. (2005). *Promoting positive youth development: Theoretical and empirical bases*. In *White paper prepared for the workshop on the science of adolescent health and development, national research council/institute of medicine*. Washington, DC: National Academies of Science.
- Moghadas, M. & Khaleghi, M. (2013). Investigate Of Relationship Between Moral Intelligence And Distress Tolerance In Isfahan Staff, *International Journal of Research In Social Sciences*, 2 (2).
- Muthahhari, M. (2008). *Falfasatul Akhlaq*. (Terjemahan) *Quantum Akhlak*. Yogyakarta: Arti.
- Natawidjaja, R. (2009). *Konseling Kelompok Konsep Dasar & Pendekatan*. Cetakan I. Bandung: Rizqi Press.

- Nursalim, M. (2013). *Strategi & Intervensi Konseling*. Cetakan I. Akademia Permata. Jakarta: Indeks.
- Prerana Bharadwaj. (2016). *Fairness and Social Justice: Distinct Moralities*. University of Massachusetts – Amherst.
- Septiana, D. (2008). *Program Bimbingan Pengembangan Karakter Moral Santri*. Tesis tidak diterbitkan. Bandung: UPI.
- Tangney, J.P., Baumeister, R.F., Boone, A.L. (2004). High Self-Control Predicts Good Adjustment, Less Pathology, Better Grades, and Interpersonal Success. *Journal of Personality*, 271-324.
- Thomae, M., Birtel, M.D. & Wittemann, J. (2016). The Interpersonal Tolerance Scale (IPTS): Scale Development And Validation. *Paper Presented At The 2016 Annual Meeting Of The International Society Of Political Psychology, Warsaw, Poland, 13th–16th July 2016*.
- Tirri, K., Nokelainen, P., & Mahkonen, M. (2009). How Morality and Religiosity Relate to Intelligence: A Case Study of Mathematically Gifted Adolescents, *Journal of empirical Theology*, 22(1): 70-87.
- Woolfolk, A. (2009). *Educational Psychology Active Learning Edition Tenth Edition*. Cetakan I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusuf, S. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Rosda.